

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pemilihan presiden tanggal 17 April 2019 merupakan rangkaian pemilihan umum (pemilu) 2019 dimana masyarakat Indonesia akan memilih pemimpin yang baik untuk memimpin bangsa Indonesia lima tahun ke depan. Penyelenggaraan pemilu dengan sistem multi partai pasca reformasi telah menghadirkan suasana demokrasi di Indonesia yang semakin membaik. Proses politik di Indonesia yang semakin dewasa tersebut mendapatkan empat perhatian penting yaitu untuk mengupayakan kedekatan dengan rakyat, desain program kerja yang kolaboratif, kepuasan dan loyalitas pemilih. Oleh sebab itu komunikasi politik sangat penting untuk mendapatkan suara rakyat.

Komunikasi politik yang dilakukan oleh seorang politik dalam suatu kondisi politik tertentu dapat menarik simpati publik serta mendapatkan dukungan dari publik untuk melakukan partisipasi dalam kegiatan politik. Bentuk komunikasi politik yang dilakukan dapat melalui retorica, agitasi, propaganda, kampanye politik, lobi politik, serta melalui media massa seperti talkshow, debat, dan program acara lainnya. Dalam komunikasi politik, pesan politik merupakan komponen terpenting. Mengacu kepada definisi komunikasi politik secara umum, pesan politik itu adalah pesan yang dibawa komunikator politik, baik dalam bentuk gagasan, pikiran, ide, perasaan, sikap, maupun perilaku tentang politik yang mempengaruhi komunikasi politik (Hikmat, 2011:46).

Sistem multi partai telah menjadi faktor yang mendorong kegiatan komunikasi politik sehingga menjadi pemandangan yang akan dinikmati selama proses penyelenggaraan pemilu. Salah satunya adalah Debat Calon Presiden (Capres). Pesan politik yang disampaikan melalui Debat Capres oleh kandidat pasangan calon presiden dan calon wakil presiden dapat disaksikan oleh masyarakat pedesaan dan perkotaan.

Debat capres merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan politik kepada masyarakat. Debat Capres di Indonesia pertama kali diselenggarakan pada pemilu 2004 sebagai tanda dimulainya demokrasi langsung dalam pemilihan presiden. Pada awalnya debat capres merupakan sebuah program acara debat untuk mendiskusikan tentang suatu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa kemudian mencari solusi dan menyimpulkan hasil dari diskusi tersebut, kemudian seiring dengan berjalannya waktu Debat Capres juga menjadi sebuah sarana bagi para pelaku politik untuk ajang pencitraan, kampanye, dan lobi politik.

Kampanye dukungan politik disampaikan dengan berbagai cara melalui televisi, di antaranya dengan debat capres dan cawapres untuk memaparkan visi dan misi pemerintahan mendatang, sehingga masyarakat bisa menentukan sikap politiknya. Kampanye ini merupakan prakarsa KPU yang diselenggarakan lima kali mulai tanggal 23 September 2018 sampai 13 April 2019, di mana waktunya diadakan saat prime time yang juga disiarkan oleh sebagian besar stasiun televisi.

Menurut Firmanzah dalam Kartika (2014:2), Debat Capres merupakan salah satu media yang digunakan tidak hanya untuk mendalami program-program yang ditawarkan para kandidat calon presiden dan calon wakil presiden tetapi juga dimanfaatkan untuk komunikasi politik. Debat Capres menjadi rangkaian komunikasi politik yang dilakukan oleh masing-masing kandidat calon presiden dan calon wakil presiden untuk mendapatkan simpati publik sehingga diharapkan dapat memperbesar peluang terpilihnya kandidat. Debat Capres juga memberikan ruang kepada masyarakat untuk menilai kapasitas dari masing-masing kandidat calon presiden dan calon wakil presiden. Selain itu Debat Capres juga sebagai referensi bagi masyarakat untuk menentukan pilihannya.

Maksud dan tujuan dari Debat Capres adalah melalui debat tersebut masyarakat dapat mengetahui kualitas, penguasaan terhadap permasalahan yang sedang dihadapi bangsa, visimisi, konsep, serta program konkrit dari masing-masing pasangan calon presiden dan calon wakil presiden. Dari

pengetahuan dan performa tersebut masyarakat bisa tanpa ragu untuk menetapkan pilihannya demi mencapai kemajuan bersama bagi bangsa dan negara. Melalui debat, calon presiden dan calon wakil presiden mempunyai kesempatan untuk menyampaikan kepada masyarakat tentang langkah konkrit dan program-program kerja yang realistis, dan tidak bersifat normatif. (Sumber:<http://umum.kompasiana.com> diakses 9 Oktober 2014)

Pada ruang lingkup yang lebih luas Debat Capres merepresentasikan proses pendidikan politik bagi masyarakat untuk berpartisipasi dan menentukan presiden pilihannya. Debat capres menjadi suatu alat untuk mendorong partisipasi publik untuk memilih dan tidak golput. Dalam sebuah negara demokrasi debat memiliki peranan tersendiri sebagai sarana komunikasi politik kepada publik yang efektif. Tidak jarang debat sering digunakan untuk mengisi suatu forum, seperti dalam dunia pendidikan. Debat juga telah berkembang kedalam setiap unsur lapisan masyarakat pedesaan, perkotaan, atau berbagai forum lain sehingga debat menjadi pilihan efektif dalam dunia politik untuk beradu argument dengan cara yang terbuka, teratur, terarah dan sistematis. (Sumber: [www.tempokini.com](http://www.tempokini.com) diakses 6 Oktober 2014)

Forum debat calon presiden atau dialog presiden menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas calon presiden karena dalam forum ini (1) calon presiden akan menjelaskan latar belakang pencalonan diri serta agenda yang akan dilakukan seandainya terpilih, (2) calon presiden dapat meyakinkan rakyat dengan pikiran-pikiran konstruktif dan kritis, (3) rakyat secara bebas dan demokratis akan mengetahui agenda yang ditawarkan oleh para calon presiden, (4) para calon presiden dituntut untuk bersaing dengan program dan visi misi yang jelas dengan apa yang ditawarkan dengan calon presiden lain secara sehat.

Debat calon presiden merupakan salah satu cara yang digunakan untuk membuat rakyat lebih mengenal lagi diri, visi, dan misi dari masing-masing calon presiden. Momentum ini membuat ruang partisipasi rakyat menjadi terbuka untuk secara langsung memilih pemimpin negaranya.

Dengan kata lain, pemilihan langsung memberikan ruang optimisme terhadap tumbuhnya nilai demokrasi dibanding format pemilihan yang dilakukan lewat mekanisme perwakilan rakyat. Kegiatan debat ini menjanjikan lahirnya praktik demokrasi yang didukung oleh nilai-nilai politik rasional, dengan harapan rakyat secara cerdas dan kritis memilih pemimpin yang memiliki kapasitas, kualitas, dan integritas.

Dalam forum debat calon presiden tersebut, tentu para kandidat harus berbahasa dengan baik dan lugas. Konteks bahasa yang sesuai dengan kondisi masyarakat juga tentu sangat diperhitungkan untuk dapat merebut hati rakyat dan menarik simpati masyarakat dengan melakukan tindakan bertutur yang dapat disebut sebagai wacana lisan. Tuturan atau pernyataan selain berwujud janji-janji, harapan-harapan, dapat pula berupa sindiran, serangan, atau kritikan terhadap lawan politiknya.

Searle (Jaszczolt, 2002) mengklasifikasikan konsep tindak tutur menjadi lima bagian yakni (1) asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) deklarasif. Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya seperti menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu seperti tindak menyuruh, memohon, menuntut, dan meminta. Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam ujarannya seperti berjanji, bersumpah, dan mengancam. Tindak tutur deklarasif adalah tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru seperti memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujarannya itu seperti mengkritik, memuji, mengucapkan terima kasih, dan mengeluh

Wijana (1996), mengemukakan penutur dalam mengkomunikasikan tuturan kepada lawan tuturnya harus selalu relevan dengan konteks, jelas, dan mudah dipahami, padat, ringkas, dan selalu pada persoalan. Artinya bahwa seorang penutur dalam peristiwa tutur tidak boleh asal menuturkan tuturannya tanpa adanya penyesuaian dengan lawan tutur dan sesuai dengan konteks yang jelas. Jadi, dalam berkomunikasi seorang penutur mengartikulasikan ucapan yang bertujuan untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan tutur, sedangkan lawan tutur memahami apa yang dikomunikasikan oleh penutur.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini sangat penting dilakukan untuk memfokuskan permasalahan yang diteliti. Sesuai latar belakang masalah ada dua rumusan masalah yang perlu dibahas dalam penelitian ini

1. Bagaimanakah bentuk tindak tutur dalam debat capres sebagai strategi menuju presiden Indonesia 2019?
2. Bagaimanakah strategi tindak tutur debat capres menuju presiden Indonesia 2019?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka ada tiga tujuan yang telah dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur dalam debat capres sebagai strategi menuju presiden Indonesia 2019.
2. Mendeskripsikan strategi strategi tindak tutur debat capres menuju presiden Indonesia 2019.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini berupa manfaat teoretis dan manfaat praktis.

## 1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis adalah manfaat yang berkenaan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu kebahasaan atau linguistik.

- a. Memberikan pengetahuan bahasa tentang bentuk dan strategi tindak tutur dalam debat capres 2019, serta dapat memberikan pemahaman yang mendalam terhadap kajian ilmu bahasa yaitu bentuk dan strategi tindak tutur di Indonesia.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai kajian pragmatik dalam tindak tutur debat capres 2019.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan terhadap penelitian berikutnya dan dapat dijadikan pemicu bagi peneliti lainnya untuk bersikap kritis dan kreatif dalam menyikapi perkembangan bentuk dan strategi tindak tutur.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu bahasa khususnya pragmatik.
- c. Mendorong pembaca untuk melakukan penelitian lanjutan.